

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Klinik Bintang Husada terletak di Jalan Raya Gaya Baru Enam Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Klinik ini pada awalnya merupakan Balai Pengobatan dengan tujuan memberikan pelayanan kesehatan masyarakat sekitarnya. Dalam memberikan pelayanan terhadap pasien, tim dokter siap untuk melayani pasien yang dibantu oleh tenaga perawat dan tenaga administrasi, sedangkan untuk ketepatan diagnosa, klinik menyiapkan laboratorium, sehingga pasien dapat dilayani hingga mendapatkan hasil uji laboratorium tersebut.

Seiring dengan perkembangan Kecamatan Seputih Surabaya, khususnya lokasi dan pertumbuhan penduduknya, maka sewajarnya klinik berperan serta dalam pelayanan kesehatan masyarakat dalam menunjang program pemerintah dalam bidang kesehatan. Oleh karena itulah kami hadir, karena semua orang memerlukan kesehatan, maka kami harapkan keberadaan klinik ini dapat membantu kebutuhan tentang sehat itu sendiri. Kemudian dengan dibukanya operasional 24 jam sehari dapat membantu masyarakat Seputih Surabaya dan sekitarnya khususnya dalam hal pelayanan kesehatan.

B. Analisis Asuhan Keperawatan

1. Analisis Data Pengkajian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengkajian pasien pada Tn. A diperoleh gambaran terkait dengan proses pengkajian pada tanggal 05 Juni 2023 dengan keluhan sakit kepala, nyeri pada bagian kepala sampai ke tengkuk sehingga pasien tidak mampu untuk duduk dan berdiri hanya bisa berbaring di tempat tidur. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan, Tekanan darah: 200/100 mmHg, RR 24 kali/ menit, HR 88 kali/ menit, dan suhu 37.5°C. SPO2 95%, GDS: 150mg/dL. Keluhan utama saat pengkajian pasien mengeluh sakit kepala, nyeri pada bagian kepala sampai ke tengkuk, dan keluhan penyerta pasien menyatakan tidak mampu untuk duduk dan berdiri hanya bisa berbaring di tempat tidur.

Pasien mengalami sakit hipertensi sudah \pm 2 tahun dan tidak rutin cek kesehatan. Berdasarkan riwayat kesehatan keluarga pasien mengatakan ada keluarga yang mengalami sakit hipertensi. Hasil analisis dari data pengkajian tersebut diperoleh gambaran awal bahwa pasien menderita hipertensi berdasarkan hasil pemeriksaan TD: 200/100 mmHg selain itu keluhan yang dinyatakan oleh pasien mengindikasikan pasien mengalami tanda dan gejala dari penyakit hipertensi.

2. Analisis Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian atas kondisi fisik dan tanda-tanda vital atas Tn. A maka diagnosa yang ditegakkan pada Tn. A adalah :

- Nyeri akut b.d peningkatan tekanan vaskuler selebral
- Gangguan Aktifitas Fisik b.d peningkatan tekanan vaskuler selebral.
- Defisit Pengetahuan b.d Kurang terpapar informasi

Diagnosa keperawatan tersebut ditegakkan berdasarkan adanya data subjektif dan keluhan dari pasien berupa TD: 200/100 mmHg, pasien menyatakan tidak mampu untuk duduk dan berdiri hanya bisa berbaring di tempat tidur.

Tekanan darah 200/100 mmHg mengindikasikan bahwa pasien memiliki tekanan darah diatas normal untuk TD pada orang dewasa sehat yaitu tekanan darah persisten sistoliknya > 140 mmHg dan tekanan diastolik > 90 mmHg (Smeltzer & Bare, 2017). Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai (Kemenkes RI, 2019). Adanya sakit kepala menjadikan pasien tidak dapat beraktivitas karena menahan nyeri akibat tekanan vaskuler selebral dan iskemia.

Diagnosa nyeri akut ditegakkan berdasarkan adanya peningkatan tekanan vaskuler selebral dan iskemia serta data subjektif dimana klien mengatakan nyeri pada bagian kepala sampai ke tengkuk, mengatakan

nyeri dirasakan hilang timbul dan data objektif pengukuran sekala Nyeri 7 serta tanda-tadna vital TD: 200/100 mmHg, N: 88x/menit, RR: 24x/menit, Suhu: 37,5 C serta hasil observasi klien tampak lemas

Diagnosa gangguan aktivitas fisik ditegakkan berdasarkan adanya data subjektif seperti klien mengatakan selama sakit hanya berbaring di tempat tidur, sulit tidur dan sering terbangun dan tidak nafsu makan, sedangkan diagnosa defisit pengetahuan ditegakkan berdasarkan adanya data subjektif saat ditanya tentang penyakit dm pasien tidak tahu, mengatakan tidak rutin memeriksakan kesehatannya, mengatakan bersedia diberikan informasi dan data objektif pasien sering bertanya tentang hipertensi dan menunjukkan perilaku yang salah yaitu jarang periksa ke fasilitas kesehatan.

3. Analisis Intervensi Keperawatan

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan intervensi keperawatan yang telah diberikan dapat berjalan dengan lancar, klien mengikuti semua intervensi yang diberikan, meskipun pada saat pelaksanaan intervensi teknik relaksasi otot progresif pasien masih sedikit bingung dalam pelaksanaannya namun dapat diatasi dengan menjelaskan kepada ibu dengan perlahan terkait dengan tahap-tahap dari pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan intervensi keperawatan tidak ditemukan kesenjangan dari hasil yang diharapkan dan pasien bersedia mengikuti semua prosedur intervensi yang diberikan.

4. Analisis Implementasi dan Evaluasi

Hasil dari pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa intervensi yang telah dilakukan menunjukkan hasil sesuai dengan tujuan dari pemberian asuhan keperawatan. Setelah dilakukan intervensi selama tiga hari selama 15-20 menit menunjukkan hasil dengan adanya penurunan tekanan darah menjadi 140/90 mmHg, skala nyeri berkurang menjadi 3, dan dapat mempraktikkan sedikit cara melakukan teknik relaksasi otot progresif dibantu oleh keluarganya.

C. Analisis Inovasi Produk

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah diberikan menunjukkan bahwa intervensi inovasi keperawatan dengan menerapkan teknik relaksasi otot progresif menunjukkan hasil yang sesuai dengan tujuan dari dilakukannya tindakan intervensi tersebut yaitu penurunan skala nyeri dan penurunan tekanan darah. Hasil yang diperoleh menunjukkan TD dan skala nyeri mengalami penurunan setelah dilakukan intervensi selama 3 hari. Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa teknik relaksasi otot progresif bermanfaat untuk meredakan nyeri dan menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Mekanisme Relaksasi Otot Progresif dapat menurunkan nyeri dengan merilekskan otot-otot secara bertahap. Teknik ini melibatkan kontraksi dan relaksasi otot secara bergantian untuk membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan kesadaran tubuh terhadap ketegangan otot. Respon relaksasi juga mengurangi nyeri dengan mengurangi permintaan oksigen jaringan,

menurunkan kadar bahan kimia seperti asam laktat dan melepaskan endorfin. Endorfin yang dilepaskan akan bekerja sebagai neurotransmitter berikatan dengan reseptor opioid sehingga akan menghambat transmisi stimulus nyeri. Teknik ini dapat membantu mengurangi nyeri pada berbagai kondisi, seperti sakit kepala, nyeri punggung, dan nyeri kronis ((LeMone et al., 2016). Dalam rangka mengatasi nyeri terapi ini dapat dilakukan setiap kali terasa nyeri sampai dengan sensasi nyeri dirasakan berkurang, namun jika nyeri tidak berkurang dapat dilakukan terapi anagesik.

Latihan Relaksasi Otot Progresif juga merupakan salah satu cara yang efektif dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi karena meningkatkan aliran darah dan pasokan oksigen ke dalam otot-otot dan rangka yang aktif khususnya terhadap otot jantung. Smeltzer dan Bare (2017) menyebutkan bahwa latihan relaksasi otot progresif dapat menurunkan pengeluaran CRH (*Corticotropin Releasing Hormone*) dan ACTH (*Adrenocorticotropic Hormone*) yang menyebabkan aktivitas syaraf simpatis menurun dan pengeluaran adrenalin dan non-adrenalin berkurang. Akibatnya pembuluh darah melebar dan penurunan pompa jantung serta tekanan darah sistolik dan diastolik menurun juga.

Mekanisme terapi relaksasi otot progresif dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi melalui beberapa mekanisme, antara lain menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis: Terapi relaksasi otot progresif dapat mengurangi aktivitas sistem saraf simpatis, yaitu sistem saraf yang mengatur respons "*fight or flight*" dalam tubuh. Penelitian menunjukkan

bahwa aktivitas saraf simpatis yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah. Dengan merelaksasi otot-otot dalam tubuh, terapi ini dapat membantu menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan dengan demikian menurunkan tekanan darah. Menurunkan kadar hormon stres: Terapi relaksasi otot progresif juga dapat membantu menurunkan kadar hormon stres seperti kortisol dalam tubuh. Kadar hormon stres yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah (Suniyadewi & Devhy, 2020).

Terapi relaksasi otot progresif dapat membantu meningkatkan vasodilatasi, yaitu melebarkan pembuluh darah. Hal ini dapat membantu meningkatkan aliran darah dan mengurangi tekanan darah. Menurunkan resistensi pembuluh darah perifer: Terapi relaksasi otot progresif dapat membantu menurunkan resistensi pembuluh darah perifer. Resistensi pembuluh darah yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah (Jain, S., Jain, R., & Sharma, M. P., 2019) .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik relaksasi otot progresif dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik dengan rata-rata penurunan sebesar 10-15 mmHg. Selain itu, ROP juga dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan, yang dapat memperburuk kondisi hipertensi. Penelitian atas beberapa database Google Scholar, Pubmed dan Researchgate oleh Basri, dkk (2022) disimpulkan bahwa teknik relaksasi otot progresif dapat dilakukan secara terus menerus minimal 2 kali sehari selama 25-30 menit dapat membantu menurunkan tekanan darah maupun mengurangi nyeri akibat dari peningkatan tekanan darah. Selain itu teknik ini juga dapat dilakukan secara

mandiri maupun dikombinasikan dengan teknik non-farmakologi lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Berdasarkan hasil tersebut maka teknik relaksasi otot progresif ini dapat dimanfaatkan untuk meredakan nyeri dan mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, dan bahkan dapat dikembangkan sehingga menjadi bagian dari asuhan kepada pasien hipertensi di Klinik Bintang Husada maupun tempat pelayanan kesehatan lainnya.